

PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN KEBIJAKAN SULTAN ALAUDDIN TERHADAP KERAJAAN MAKASSAR (1593 -1639 M)

Nur Hikmah, Mastanning, Syamhari, Rahmawati

h92112113@gmail.com

Mastanning.mastanning@uin-alauddin.ac.id

rahmawati.harisa@yahoo.com

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Abstract

Sultan Alauddin (1593-1639) was the son of the 12th king of Gowa named Karaeng Bontolangkasa or Tunijallo, and his mother was the 4th queen of Tallo. When he was crowned as the 14th king of Gowa, he was still very young, so the administration was delegated to the 6th king of Tallo or Mangkubumi of the Gowa-Tallo Kingdom named Karaeng Matoaya. The king of Tallo, who also served as Mangkubumi of the Gowa Kingdom, named I Malingkaang Daeng Manyonri, was the first to embrace Islam and recite the two testimonies of faith. After reciting the two testimonies of faith, he was then given the title Islam Sultan Abdullah Awwalul Islam, which means the first person to embrace Islam as his religion. Following him, the king of Gowa named I Mangarangi Daeng Manra'bia, the 14th king of Gowa, was later given the title Islam Sultan Alauddin. On November 9, 1607, it was declared that the people of Gowa and Tallo accepted Islam as their religion, and the Gowa Kingdom officially adopted Islam as the state religion. During Sultan Alauddin's rule in the Gowa Kingdom, he emphasized the need for equality among all people, whether they were native to the kingdom or from outside, including foreigners. This was reflected in trade, where the Somba Opu Port was opened widely to anyone without distinguishing skin color. This is what made the Gowa Kingdom famous abroad, attracting foreign nations to engage in interregional trade. He also strongly opposed trade monopolies in his region.

Keywords: Sultan Alauddin, Gowa Kingdom, Policy

Abstrak

Sultan Alauddin (1593-1639) adalah anak dari raja Gowa ke-12 yang bernama Karaeng Bontolangkasa atau Tunijallo, dan ibunya adalah raja Tallo yang ke-4. Ketika ia dinobatkan sebagai raja Gowa ke-14, umurnya masih sangat muda sehingga yang menjalankan roda pemerintahan diwakilkan kepada raja Tallo ke-6 atau Mangkubumi Kerajaan Gowa-Tallo yang bernama Karaeng Matoaya. Raja Tallo yang merangkap Mangkubumi Kerajaan Gowa bernama I Malingkaang Daeng Manyonri adalah yang pertama kali menerima agama Islam dan mengucapkan dua kalimat Syahadat. Setelah pengucapan dua kalimat syahadat, beliau lalu

diberi gelar Islam Sultan Abdullah Awwalul Islam, yang artinya orang yang pertama menerima agama Islam sebagai agamanya. Setelah itu menyusul raja Gowa yang bernama I Mangarangi Daeng Manra'bia raja Gowa ke-14, lalu kemudian diberi gelar Islam Sultan Alauddin. Pada 9 November 1607, dinyatakan sebagai penerimaan Islam oleh rakyat Gowa dan Tallo sebagai agamanya, dan Kerajaan Gowa menjadikan agama Islam sebagai agama resmi kerajaan. ketika pemerintahan Sultan Alauddin di Kerajaan Gowa, beliau sangat menekankan perlunya ada persamaan di antara sesama manusia, apakah itu adalah penduduk asli kerajaan ataukah mereka berasal dari luar, bahkan juga berlaku bagi bangsa asing. Hal ini tercermin dalam bidang perdagangan, dimana Pelabuhan Somba Opu dibuka selebar-lebarnya kepada siapa saja dengan tidak membedakan warna kulit. Hal inilah yang menyebabkan sehingga Kerajaan Gowa terkenal hingga ke luar negeri dan bangsa-bangsa asing berdatangan untuk melakukan perdagangan antar wilayah. Ia juga sangat menentang monopoli perdagangan di daerahnya.

Kata Kunci: Sultan Alauddin, Kerajaan Gowa, Kebijakan

Pendahuluan

Sulawesi selatan merupakan daerah yang dahulunya terdiri dari kerajaan-kerajaan besar seperti Kerajaan Gowa, Kerajaan Bone dan Kerajaan Luwu yang mempunyai daerah dan kekuasaan yang luas serta pengaruh yang besar terhadap kerajaan yang ada di Nusantara. Jika berbicara tentang sejarah, termasuk sejarah Kerajaan-kerajaan yang berada di Pulau Sulawesi Selatan, masih sangat terbatas, karena kecenderungan yang tercatat dalam tulisan sejarah hanya berkisar pada Kerajaan-kerajaan yang memiliki reputasi besar yang ditandai dengan kepemilikan wilayah kekuasaan yang luas, memiliki raja yang cakap, dan memiliki hubungan dagang dengan kerajaan-kerajaan besar lainnya yang ada di dalam maupun di luar daerah.

Raja Gowa ke-6 Tunangka' Lopi, membagi kerajaan menjadi dua kerajaan kepada puteranya yang bernama Batara Gowa diserahkan daerah-daerah gallarang. Daerah-daerah Gallarang ini kemudian disebut Kerajaan Gowa dibawah Raja ke-7 yang bernama Batara Makassar. Dalam pertumbuhan kedua kerajaan kembar ini meskipun sebelumnya sempat terjadi perang antara keduanya, namun setelah terjadi perdamaian tetaplah berdiri kedua kerajaan ini dan selanjutnya tidak dapat lagi dipisahkan. Menjelang abad ke-15 hampir seluruh Negeri Gowaberada di bawah kekuasaan Kerajaan Gowa Tallo. Pada

abad ke-16 di bawah kekuasaan Raja Gowa ke-9 dan ke-10 daerah kekuasaan Gowa telah meluas hampir meliputi Sulawesi Selatan dan sekitarnya. Oleh karena itu, pengunjung menamai Kerajaan ini Kerajaan Gowa.¹ Pada akhir abad ke XV, tercapai perjanjian setia disertai sumpah antara Raja Gowa dan Raja Tallo serta galarang di balai Kerajaan bahwa “Barang siapa yang mengadu domba Gowa dan Tallo maka dia akan dikutuk oleh Dewata.”² Sejak itu hubungan kedua Kerajaan tersebut sangat erat dan sulit dipisahkan, yang diukir dalam ungkapan *sereji ata, naruang karaeng* (Satu rakyat, dua Raja) maka disebutlah kerajaan kembar Gowa-Tallo atau Makassar.³ Kerajaan tersebut berdiam dipesisir Selatan jazirah Sulawesi. Kemajuan Kerajaan Gowa dapat dilihat dari wilayah kekuasaan yang luas dan memiliki hubungan dagang dengan kerajaan-kerajaan besar baik di dalam maupun di luar daerah, serta memiliki seorang raja yang cakap dalam memimpin kerajaan tersebut.

Kerajaan Gowa sendiri telah tiga puluh enam kali berganti pemimpin dalam membangkitkan pemerintahan imperium yang dibanggakan. Karaeng Tunipa’risi Kallonna (1510-1546 M) merupakan Raja I Gowa dari Tamalate yang agraris ke Somba Opu.⁴ Memang tidak semua raja membawa pencapaian yang memuaskan dalam menduduki tahta, tetapi kekuasaan antara generasi para raja itulah yang dapat membuat Kerajaan Gowa masih bisa sampai di telinga kita dan dapat ditelusuri sejarahnya. Peninggalan-peninggalan kerajaan menjadi bukti arkeologi tentang kejayaan masa lalu peradaban Gowa-Tallo atau Kerajaan Makassar. Dalam Perkembangan berikutnya, setelah Karaeng Tunipa’risi Kallonna wafat maka kerajaan Gowa diperintah oleh Raja GowaX, I Mariogau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipalangga (1546-1565 M).

¹ Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*, (Hasanuddin University Press), h. 18-19

² G. J Wolhoff dan Abdurahim, *Sedjarah Makassar* (Makassar: Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Tt), h. 21.

³ Poelinggomang dkk, *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1* (Makassar: Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, 2004), h. 53-55.

⁴ Darmawijaya, *Kesultanan Islam Makassar*, (Jakarta: Pustaka Al-Katsar, 2010), h. 93

Pada masa pemerintahan, sudah banyak para pedagang Islam Nusantara yang menetap di Makassar.⁵ Setelah wafat, Kerajaan Gowa dipimpin oleh I Tajibarani Daeng Marommpa Karaeng Data Tunibatta sebagai Raja Gowa XI, hanya memerintah selama 40 hari lamanya, karena tewas dalam pertempuran melawan Raja Bone.⁶ Setelah itu kerajaan Gowa dipimpin oleh Manggorai Daeng Mammata Karaeng Bontolangkasa Tunijallo (1565-1590 M), setelah Tunijallo meninggal Kerajaan Gowa dipimpin oleh Raja GowaXIII I Tepu Karaeng Daeng Parambung Karaeng ri Bontolangkasa hanya memimpin Gowa tiga tahun lamanya, karena ia dipecat sebagai Raja Gowa disebabkan ia banyak melakukan hal-hal buruk.⁷ Sebagai gantinya, maka diangkatlah I Mangarangi Daeng Manrabia Sultan Alauddin sebagai Raja Gowa XIV, ia dilantik menjadi Raja Gowa ketika baru berusia tujuh tahun.

Menurut hukum adat Gowa-Tallo bahwa selama Raja belum Dewasa, maka “*Sulewatang*” (Pengganti Raja) yang harus menjalankan pemerintahan pada saat itu, paman dari Sultan Alauddin ialah I Mallingkaang Daeng Nyonrik Karaeng Katangka yang bergelar Karaeng Matoaya yang ketika itu menjabat sebagai Mangkubumi di Kerajaan Tallo.⁸ I Mangarangi Daeng Manrabia Sultan Alauddin ia merupakan Raja Gowa yang pertama memeluk agama Islam, setelah wafat ia diberi gelar “*Tumenanga ri Agamanna*”.

Pada masa pemerintahan I Mangarangi Daeng Manrabia sebagai Raja Gowa XIV, dan setelah mendapat seruan dakwa dari ulama-ulama utusan Islam dari Minangkabau, akhirnya Mangkubumi Karaeng Matoaya dari Tallo (1591-1639 M) masuk Islam pada tanggal 22 September 1605, setelah masuk Islam Karaeng Matoaya diberi gelar Sultan Abdullah Awwalul Islam, Setelah Karaeng

⁵Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI Sampai Abad XVII*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 23.

⁶Darmawijaya, *Kesultanan Islam Makassar*, (Jakarta: Pustaka Al-Katsar, 2010), h. 96.

⁷Darmawijaya, *Kesultanan Islam Makassar*, h. 97.

⁸Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI Sampai Abad XVII*, h. 23-29

Matoaya masuk Islam kemudian diikuti oleh Raja Makassar, I Mangarangi Daeng Manrabia masuk Islam ia diberi gelar Sultan Alauddin.⁹

Adapun yang mengislamkan kedua Raja tersebut ialah datuk Ri bandang (Abdul Makmur khatib Tunggal), bersama dua temannya yaitu: Datuk Patimang (khatib Sulaiman) yang mengislamkan pula Raja Luwu La Patiware' Daeng Parumbung, dan Datuk ri Tiro (khatip Bungsu) yang menyebarkan agama Islam di Tiro dan sekitarnya.¹⁰ Sebelum Sultan Alauddin menjadi Raja telah banyak orang Islam bermukim dalam kerajaan, Namun setelah Sultan Alauddin menjabat barulah Islam dijadikan agama kerajaan. Dalam hal ini, terjadi perubahan dalam sistem pemerintahan, yang memberikan implikasi dari tatanan hidup masyarakat dari aspek politik maupun sosial. Penerimaan Islam berlangsung secara damai, dan adapun yang melalui perang.¹¹

Pada masa pemerintahan I Mangarangi Daeng Manrabia Sultan Alauddin Tumenanga ri Gaukanna pengaplikasian nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat pada masa itu, banyak pergaulan sosial yang berlangsung seperti hubungan sosial yang tidak dibatasi antara suku bangsa. Keterbukaan antara hubungan suku bangsa mengakibatkan terjalinnya suatu hubungan dagang sehingga tidak terjadi monopoli perdagangan.¹² Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan juga mengubah kondisi politik-sosial budaya yang dahulu masyarakat menganut kepercayaan nenek moyang setelah Islam datang dengan cepat beradaptasi dengan nilai-nilai adat masyarakat Makassar, Yaitu terjadinya suatu integrasi budaya lokal.

Kerajaan Gowa mulai terjun dalam dunia pelayaran dan perdagangan. Pada masa itu Kale Gowa dijadikan sebagai pusat kegiatan pemerintahan

⁹Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI Sampai Abad XVII*, h. 153.

¹⁰ Rimba alam A. Pangerang, *Sejarah Singkat Kerajaan di Sulawesi Selatan*, h. 54

¹¹ Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI Sampai Abad XVII*, h. 111-113

¹² Susmihara, *Masyarakat Madani (Kondisi Sosial Politik Komunitas Makassar Pada Masa Pemerintahan Sultan Alauddin, 1593-1639)*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 5

kerajaan, dan Somba Opu dijadikan Kota Raja yang melayani hubungan niaga dengan pedagang-pedagang luar dan dalam Negeri. Somba Opu dan sekitarnya menjadi Bandar Niaga yang diurus oleh syahbandar yang menetap di Mangallekana.¹³

Kondisi ekonomi yang berpengaruh dalam berlangsungnya Selama masa jabatan Sultan Alauddin dan Mangkubuminya. Kerajaan Gowa dalam Bidang Ekonomi dan perdagangan, berkembang semakin pesat. Hal tersebut karena Somba Opu berubah menjadi dermaga Internasional yang telah banyak didatangi oleh Pedagang dari luar daerah. seperti Portugis, Belanda, Inggris, dan Spanyol.¹⁴ Sultan Alauddin juga sangat memperhatikan rasa aman bagi para pedagang dan memiliki sikap terbuka, hal tersebut dapat dilihat saat Belanda merasa tidak nyaman saat kesultanan Gowa masih tetap berdagang di Maluku dan wilayah sekitarnya. Hal tersebut menyebabkan didirikannya benteng-benteng pertahanan untuk melindungi Kerajaan Gowa dari serangan laut, ketenaran Gowa dalam dunia perdagangan mempengaruhi armada dagang Belanda untuk menjalani hubungan dagang Kerajaan Gowa, karena di samping itu kedudukan Gowa sebagai pusat perdagangan rempah-rempah mengakibatkan orang-orang Portugis, Spanyol, Inggris, Denmark dan Cina membeli rempah-rempah di Gowa karena jauh lebih murah, Ini merupakan awal dari terjadinya kontak dengan VOC.¹⁵

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti dalam aspek Sultan Alauddin Kerajaan Gowa (Gowa-Tallo), dimungkinkan oleh perkembangan dan pertumbuhan kerajaan itu sendiri, secara keseluruhan dengan secara macam kebutuhannya dan dorongan-dorongannya, baik dalam politik,

¹³ Susmihara, *Masyarakat Madani (Kondisi Sosial Politik Komunitas Makassar Pada Masa Pemerintahan Sultan Alauddin, 1593-1639)*, h. 70

¹⁴H. L. Purnama, *Kerajaan Makassar Masa Demi Masa Penuh Gejolak* (Makassar: Arus Timur, 2014), h. 27.

¹⁵ Susmihara, *Masyarakat Madani (Kondisi Sosial Politik Komunitas Makassar Pada Masa Pemerintahan Sultan Alauddin, 1593-1639)*, h. 74.

maupun dalam sosial dan kultural. Adapun beberapa yang menjadi sumber utama dalam melakukan penelitian yang berkaitan atau relevan dengan objek peneliti ini.

Buku H.L Purnama. *Kerajaan Gowa Masa Demi Masa Penuh Gejolak* karangan dari H.L Purnama yang membahas tentang masa demi masa yang dilalui oleh kerajaan Gowa tergolong penuh gejolak dan konflik yang timbul . buku ini mengeluas tentang suatu perubahan indentitas religi kerajaan yang secara otomatis kerajaan Gowa berubah menjadi kesultanan.¹⁶

Gowa Abad XVI (Kebijakan Perdagangan Maritim) karangan Edward L.Poelinggomang membahas tentang Sejarah penyatuan kerajaan Gowa-Tallo ini dilakukan pada awal abad XVI, ketika Gowa dipimpin oleh Karaeng Tumapa'risi Kallonna (1510-1546).¹⁷

Buku G.J Wolhoff dan Abdurahim. Tt, yang berjudul *Sejarah Makassar*, buku ini membahas tentang kerajaan Gowa yang merupakan kerajaan besar di Sulawesi Selatan. Kerajaan ini sudah dikenal dengan sebutan Kerajaan Kembar Gowa-Tallo, Dikatakan Kerajaan Gowa karena pada akhir abad ke XV, tercapai perjanjian setia disertai sumpah antara Raja Gowa dan Raja Tallo serta galarang di balai Kerajaan bahwa “Barang siapa yang mengadu domba Gowa dan Tallo maka dia akan dikutuk oleh Dewata”.¹⁸

Beberapa literatur yang menjadi referensi memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni terletak pada pembahasan mengenai kerajaan-kerajaan pada masa pemerintahan Sultan Alauddin. Namun, beberapa literatur tersebut belum ada membahas secara khusus tentang kemajuan Gowa pada masa Sultan Alauddin (1593-1639 M).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (*Library research*) yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu,

¹⁶H. L Purnama, *Kerajaan Makassar Masa Demi Masa Penuh Gejolak*,

¹⁷Edward L Poelinggomang, *Makassar Abad XVI (Kebijakan Perdagangan Maritim)*,

¹⁸ G. J Wolhoff dan Abdurahim, *Sedjarah Makassar* (Makassar: Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Tt),

datanya didapat dari buku-buku perpustakaan, arsip, jurnal, dan sejenisnya. Adapun langkah-langkah yang diperoleh seperti; Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses perkembangan Gowa pada masa kepemimpinan Sultan Alauddin (1593 -1639 M).

Pengangkatan Sultan Alauddin

Sultan Alauddin (1593-1639) adalah anak dari raja Gowa ke-12 yang bernama Karaeng Bontolangkasa atau Tunijallo, dan ibunya adalah raja Tallo yang ke-4. Beliau bersaudara, dengan raja Gowa ke-13 yang bernama Tepukaraeng Daeng Parebbung Tunipasulu. Ketika ia dinobatkan sebagai raja Gowa ke-14, umurnya masih sangat muda sehingga yang menjalankan roda pemerintahan diwakilkan kepada raja Tallo ke-6 atau Mangkubumi Kerajaan Gowa-Tallo yang bernama Karaeng Matoaya.¹⁹

Sultan Alauddin adalah raja Gowa ke-14 yang memerintah antara 1593-1639 dan mempunyai saudara yang bernama Tunipasulu yang merupakan raja Gowa ke-13. Keduanya merupakan anak dari raja Gowa ke-12 yang bernama Karaeng Bontolangkasa atau Tunijallo yang memerintah antara 1565-1590. Sultan Alauddin adalah cucu dari raja Gowa ke-9 yang bernama Tuma'parisi Kallonna (1510-1546) yang merupakan raja Gowa yang berhasil menempatkan Kerajaan Gowa pada posisi yang cukup diperhitungkan keberadaannya ketika itu.

Sultan Alauddin seperti yang tercatat dalam silsilah raja-raja Kerajaan Gowa telah menikah sebanyak dua kali. Istri pertamanya bernama I Laja Daeng Mappasang yang dalam silsilah tersebut tidak dicantumkan adanya keturunan beliau (anak). Sedangkan istri keduanya yang bernama I Mainung Daeng Maccini, tercatat dengan jelas bahwa ia memiliki dua orang anak. Salah satu anaknya di kemudian hari menjadi raja Gowa ke-15 yang bernama I

¹⁹ Syahrir Kila, "Perjuangan Sultan Alauddin Raja Gowa ke-14 (1593-1639)", *Walusuji: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan* 7, No. 1, (2016): 17

Manuntungi Sultan Malikussaid yang kawin dengan seorang perempuan yang bernama I Lo'mo Ma'tokontu dan kemudian lahir I Mallombasi Daeng Mattawang Sultan Hasanuddin yang tersohor namanya. Di bawah kendali Sultan Hasanuddin-lah, Kerajaan Gowa mengalami puncak kejayaannya dan sekaligus juga merupakan kehancuran. Beliau kalah dalam peperangan melawan Belanda dan harus menandatangani suatu perjanjian yang sangat merugikan pihak Kerajaan Gowa yaitu Perjanjian Bongaya atau orang Gowa menyebutnya Cappaya di Bongaya.

Pengaruh Islam dan Barat sudah menyentuh masyarakat Sulawesi Selatan pada permulaan abad ke-15. Pada saat itu, wilayah ini sementara menganut sistem pemerintahan berdasarkan konsep tomanurung (Bugis) atau tumanurung (Makassar) untuk mempertegas keberadaan atau eksistensinya sebagai kerajaan-kerajaan lokal yang merdeka dan berdaulat. Konsep ini diterima oleh masyarakat pada Kerajaan Gowa, Kerajaan Luwu, Kerajaan Bone yang tergabung dalam Tellumpocoe dipandang sebagai negeri negeri rujukan bagi perkembangan kehidupan pangngadareng di Sulawesi Selatan.²⁰

Pengaruh itu setidaknya dapat dilihat pada masa pemerintahan raja Gowa ke-12 Tunijallo yang lebih dikenal dengan nama I Manggorai Daeng Mammata Karaeng Bontolangkasa yang memerintah (1565-1590). Pada masa itu, raja Ternate datang di Gowa setelah ia mengalahkan Banggai, Tabungku, dan Buton. Beliau membuat perjanjian dengan raja Gowa Tunijallo, sebagai tanda bukti persahabatan antara kedua pihak, maka Sultan Ternate (Baabullah) menyerahkan Pulau Selayar yang telah ditaklukkan dalam perjalanannya ke Makassar. Ia berusaha menyiarkan agama Islam di Sulawesi Selatan, namun pengikutnya masih sangat sedikit sebab ia belum dapat mempengaruhi raja Gowa untuk memeluk agama Islam.

²⁰ Syahrir Kila, "Perjuangan Sultan Alauddin Raja Gowa ke-14 (1593-1639)", *Walusuji: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan* 7, No. 1, (2016): 20-21

Kebanyakan orang-orang yang sudah beragama Islam di Sulawesi Selatan ketika itu adalah orang pendatang yang berasal dari Melayu. Bahkan raja Gowa, meskipun belum menganut agama Islam tetapi ia telah mendirikan sebuah masjid di Mangalekkana (sebelah utara benteng Somba Opu) dengan tujuan agar mereka tetap tinggal di Makassar, bahkan ia disuruh untuk naik haji. Atas bantuan orang-orang Melayu, ia mengirim orang Gowa naik haji untuk pertama kalinya. Selain itu, raja Gowa juga mengadakan kontak persahabatan dengan raja Jawa (Mataram), Johor, Malaka, Pahang, Blambangan, Patani, Banjar dan raja-raja Maluku²¹. Ia juga membangun Benteng Somba Opu (direnovasi 1580), Benteng Barombong dan Benteng Ujung Tanah.

Lambat laun pengaruh agama Islam semakin tersebar di kalangan penduduk dan keluarga bangsawan dalam istana raja-raja. Penyebarannya dengan cepat dapat terjadi melalui jaringan perdagangan, dimana para pedagang tersebar menyebarkan kepada penduduk yang belum beragama Islam. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa agama Islam itu mula-mula tiba di negeri yang mempunyai pelabuhan niaga yang ramai dikunjungi oleh para pedagang Islam. Ketika itu Pelabuhan Somba Opu juga sudah sangat ramai dikunjungi pedagang dari berbagai suku bangsa, apalagi statusnya sebagai pelabuhan transit yang terbuka bagi siapa saja. Dengan demikian Kerajaan Gowa sebenarnya sudah memiliki penduduk yang beragama Islam yang penerimaannya secara individu

Adanya penduduk atau tokoh-tokoh masyarakat yang sudah beragama Islam sebelum Islam itu sendiri diterima sebagai agama resmi kerajaan, menyebabkan perkembangannya begitu cepat. Orang Gowa yang menjadi ulama Islam pergi ke rantau berdagang dan mempelajari agama Islam pada ulama-ulama terkemuka di negeri itu. Dengan demikian, ada kemungkinan

²¹ G.J Wolhoff, "Sejarah Gowa" dalam Bingkisan Budaya Seri A. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara. (1963). h. 50-51

bahwa yang membawa agama Islam untuk pertama kali ke Sulawesi Selatan adalah ulama orang Bugis Gowa yang kembali dari perantauannya, baik dari Malaka, Sumatera, maupun dari Jawa dan Maluku.

Pada masa pemerintahan Sultan Alauddin, Kerajaan Gowa mengalami perkembangan yang cukup baik yang dapat dibuktikan dari berbagai prestasi kerja yang telah dicapai oleh beliau. Salah satu karya beliau yang hingga kini menjadi monumental bagi masyarakat Gowa ialah diterimanya agama Islam sebagai agama kerajaan dan berlanjut secara keseluruhan hingga kini. Penerimaan Islam di Kerajaan Gowa secara khusus dan Sulawesi Selatan secara umum tidak terlepas dari peran tiga orang ulama atau mubaligh yang berasal dari Kota Tengah, Minangkabau, Sumatera. Khusus yang mengislamkan raja Gowa dan raja Tallo adalah Abdul Makmur Khatib Tunggal yang kemudian terkenal dengan sebutan Datuk ri Bandang.

Raja Tallo yang merangkap Mangkubumi Kerajaan Gowa bernama I Malingkaang Daeng Manyonri adalah yang pertama kali menerima agama Islam dan mengucapkan dua kalimat Syahadat. Setelah pengucapan dua kalimat syahadat, beliau lalu diberi gelar Islam Sultan Abdullah Awwalul Islam, yang artinya orang yang pertama menerima agama Islam sebagai agamanya. Setelah itu menyusul raja Gowa yang bernama I Mangarangi Daeng Manra'bia raja Gowa ke-14, lalu kemudian diberi gelar Islam Sultan Alauddin. Pada 9 November 1607, dinyatakan sebagai penerimaan Islam oleh rakyat Gowa dan Tallo sebagai agamanya, dan Kerajaan Gowa menjadikan agama Islam sebagai agama resmi kerajaan.²²

Kebijakan Pada Masa Sultan Alauddin

Dasar pemerintahan Sultan Alauddin masih merujuk kepada pemerintahan Tumanurung yang dibentuk berdasarkan perjanjian antara Tumanurung yang diwakili oleh suaminya yang bernama Karaeng Bayo dengan

²² Mattulada, "Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah". Jogyakarta: Ombak. 2011. h. 197-198.

Kasuwiang Salapang atas nama rakyat. Inti perjanjiannya menitikberatkan pada tugas dan tanggung jawab seorang raja dalam mengembang amanah rakyat yang tertuang dalam perjanjian yang dimaksudkan. perjanjian tersebut merupakan konstitusi Kerajaan Gowa-Tallo (Makassar) yang merupakan hukum adat tetap, dan diucapkan pada setiap kali pelantikan raja yang dilantik oleh *Kasuwiang Salapang*.²³

Terkait dengan konsep kekuasaan itu perlu dijelaskan bahwa sesungguhnya menurut pemikiran politik tradisional di Sulawesi Selatan bahwa kekuasaan itu datangnya dari dewata/ rewata seuwae. Sebagai tanda, Tuhan Yang Maha Esa menurunkan seorang calon raja ke bumi disertai dengan alat-alat kebesarannya (*kalompoang*). Benda inilah kemudian disebut sebagai wakil dewata atau rewata di dunia dan ia pula yang dianggap sebagai pemilik kerajaan. Sedangkan raja dan rakyat hanya wakil dari *kalompoang* itu sendiri. Kenyataan itu tampak pada beberapa peristiwa penting yang terjadi di Kerajaan Gowa menyangkut beralihnya *kalompoang* itu dari tangan raja ke tangan bangSawan yang bukan raja. Raja yang berkuasa ketika itu tidak lagi diakui sebagai raja Gowa sebab *kalompoang* tidak berada di tangannya.

Berdasarkan konsep itu, tidak mengherankan jika dalam perjalanan sejarah Kerajaan Gowa seorang raja diwajibkan berperilaku yang sopan, baik tutur katanya maupun perbuatannya selama menjalan roda pemerintahan. Seorang raja yang melakukan perilaku terbalik dari yang disebutkan itu, maka paling tidak ia harus mengundurkan diri atau diturunkan dari tahtanya. Konsekuensi ini harus dihadapi sebagai suatu resiko jabatan yang telah diamanahkan kepadanya. Sebab, seorang raja yang telah melakukan perbuatan sewenang-wenang terhadap rakyat, maka sebenarnya yang bersangkutan telah menyalahi kodratnya sebagai wakil dari *kalompoang* sehingga ia diragukan asal usulnya sebagai turunan Tumanurung ri Gowa atau turunan dari langit. Raja

²³ Syahrir Kila, "Perjuangan Sultan Alauddin Raja Gowa ke-14 (1593-1639)", *Walusuji: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan* 7, No. 1, (2016): 27

yang berperilaku seperti itu harus diturunkan dari tahtanya sebab dianggap sifat dan prilakunya bertentangan dengan sifat dari Tumanurung itu sendiri.

Perilaku seperti itu juga senada dengan apa yang dikatakan oleh pappaseng atau petuah yang menyatakan bahwa ada lima hal yang menyebabkan kerajaan runtuh bila dilanggar. Kelima hal tersebut adalah; Bila raja yang memerintah tak mau lagi diperingati atau dinasehati (*Punna tenamo naerok ripakaingak karaeng maggaukang*); Bila tidak ada lagi cerdik pandai di dalam negeri atau jika cerdik pandai tidak boleh lagi mengeluarkan pendapat (*punna tenamo tumangasseng ilalang pakrasanganta*); Bila terlalu banyak kejadian-kejadian besar yang terjadi di dalam negeri yang menggelisahkan rakyat (*punna majai gauk lompo ilalang pakrasanga*); Bila para pejabat mengambil sogokan atau jika pejabat sudah korupsi (*punna mangalle sosok gallarang mabbicaraya*).²⁴

Berbeda halnya ketika pemerintahan Sultan Alauddin, beliau melaksanakan amanah rakyat dengan ketat dan tidak terpengaruh dengan kelima persoalan yang dimaksud di atas. Kalau diperhatikan menyangkut konsep pemerintahan yang diterapkan oleh Sultan Alauddin memang tidak terlepas dari konsep pemerintahan yang sebelumnya telah diterapkan oleh pendahulunya. Konsep-konsep tersebut lebih diperhatikan dan dapat dikatakan berjalan tanpa cacat. Apalagi kalau diperhatikan terutama sesudah beliau menerima agama Islam sebagai resmi kerajaan, konsep pemerintahannya lebih mengarah pada konsep Islam lebih memperhatikan hak dan martabat masyarakat (*sipakatau*). Konsep ini juga sejalan dengan ungkapan Bugis-Gowa yang berbunyi; *Puang, sirikkumi kupopuakko!* Dan kalau di Kerajaan Gowa ungkapan itu juga berbunyi hampir sama yaitu *Sirikkuji kiatai!* Ungkapan ini hanya tertujuh kepada penguasa atau raja yang berarti bahwa selama tuanku menghormati harkat dan martabatku, maka engkau akan kupertuan.

²⁴ Abidin. *Kapita Selecta Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press. (1999), h. 219.

Selama menjalankan roda pemerintahan di Kerajaan Gowa, beliau sangat menekankan perlunya ada persamaan di antara sesama manusia, apakah itu adalah penduduk asli kerajaan ataukah mereka berasal dari luar, bahkan juga berlaku bagi bangsa asing. Hal ini tercermin dalam bidang perdagangan, dimana Pelabuhan Somba Opu dibuka selebar-lebarnya kepada siapa saja dengan tidak membedakan warna kulit. Hal inilah yang menyebabkan sehingga Kerajaan Gowa terkenal hingga ke luar negeri dan bangsa-bangsa asing berdatangan untuk melakukan perdagangan antar wilayah. Ia juga sangat menentang monopoli perdagangan di daerahnya.

Hal tersebut, tercermin dalam sikap dan perilaku politik selama menjadi raja Gowa. Ia menganut kebebasan berlayar di lautan yang dibuktikan ketika VOC-Belanda meminta kepada Sultan Alauddin untuk melarang orang-orang Gowa pergi ke Pulau Maluku untuk membeli rempah-rempah. Sultan Alauddin dengan tegas menolak usul tersebut dan mengatakan:

” Tuhan Yang Maha Kuasa telah menciptakan bumi dan lautan, bumi telah dibagi-bagikan di antara manusia, begitu pula lautan telah diberikan secara umum; tidak pernah kami mendengar, bahwa pelayaran lautan dilarang bagi seseorang; Jika Belanda melakukan larangan itu, maka itu berarti bahwa Belanda seolah-olah mengambil nasi dari mulut orang lain. Demikianlah pendirian kami’.²⁵

Konsep perilaku politik Sultan Alauddin itu sejalan dengan apa yang dikenal di Eropa Barat yang menyatakan laut bebas itu *no body sea* yang artinya laut tidak dipunyai oleh siapapun. Sedang konsep yang berlaku di Sulawesi Selatan adalah bahwa bumi dan laut itu milik Tuhan Yang Maha Kuasa, dan oleh karenanya milik Tuhan, maka setiap manusia boleh saja menikmatinya²⁶. Konsep ini, jelas kiranya bahwa Sulawesi Selatan telah mengenal dan menganutnya, setidaknya pada masa pemerintahan Sultan Alauddin yang memerintah antara tahun 1593-1639. Sebagai raja Gowa, iatelah

²⁵ Abd. Razak Patunru, *Sejarah Makassar*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara. (1968), h. 23.

²⁶ Abidin. *Kapita Selecta Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press. (1999), h. 236

memberlakukan bahwa laut itu milik Tuhan dan dapat dinikmati oleh semua manusia.²⁷

Pada masa pemerintahan Sultan Alauddin, tidak dapat disangsikan komitmen beliau terhadap penegakan hak dan martabat manusia, termasuk orang-orang asing berkunjung ke Gowa ketika itu. Orang-orang asing pada masa itu sangat senang tinggal di Gowa sebab kondisinya aman, termasuk Bandar Makassar. Kondisi itu dilukiskan oleh salah seorang penulis roman terkenal yang bernama Joseph Conrad yang menyatakan dalam bukunya bahwa Gowa paling cantik dan mungkin nampak paling bersih di antara sesama bandar di kepulauan itu. Nada yang sama juga disampaikan oleh salah seorang penulis sejarah berkebangsaan Amerika yang bernama Leonard Andaya yang pernah meneliti di Sulawesi Selatan dan sangat fasih berbahasa Bugis dan membaca lontarak menyatakan bahwa ia telah mengunjungi banyak negara di dunia, akan tetapi belum pernah ia menemukan orang-orang sebaik hati dan menyenangkan seperti orang-orang Bugis-Makassar.²⁸

Dalam berbagai catatan lontarak yang ada di Sulawesi Selatan, Sultan Alauddin tidak disebutkan sebagai seorang raja yang pemberani, tetapi ia hanya disebutkan sebagai seorang raja yang jujur dan lurus,²⁹ Itulah sebabnya sehingga ketika mangkubuminya wafat (Karaeng Matoaya), beliau tidak pernah lagi mengadakan peperangan. Pada akhir masa kekuasaannya beliau lebih banyak membina tentang perkembangan agama Islam dan melakukan hubungan baik dengan kerajaankerajaan yang ada di sekitarnya. Sampai beliau

²⁷ Syahrir Kila. "Perjuangan Sultan Alauddin Raja Makassar Ke-14 (1593-1639)." *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya* 7.1 (2020), h. 28.

²⁸ Abidin. *Kapita Selecta Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press. (1999), h. 237.

²⁹ Mattulada. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*. Jogyakarta: Ombak (2011), h. 52.

wafat, seluruh wilayah-wilayah yang mengakui kedaulatan baginda tetap patuh menjalankan keharusan-keharusan yang telah ditetapkan oleh baginda.³⁰

Meskipun beliau tidak tercatat sebagai seorang pemberani, namun dalam kenyataannya beliau dapat meng-Islam-kan hampir seluruh wilayah Sulawesi Selatan pada abad ke-17. Tidak dapat dipungkiri kebenarannya bahwa banyak penulis menafsirkan apa yang telah dilakukan itu bertentangan atau tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang cinta damai dan bukan cinta perang. Dalam misi suci itulah kemudian banyak penulis menyebutnya sebagai “Perang Islam” atau musu selleng. Tetapi jika ditelusuri awalnya musu selleng itu, sebenarnya tidak demikian adanya. Sebab dasar penyebaran agama Islam itu didasari adanya satu perjanjian lama yang telah dilakukan antara kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan.

Perang Islam atau istilah Bugis musu selleng sebenarnya kalau dikaji dan dianalisis dengan cermat, tidaklah seperti itu. Ada alasan pembenaran yang mendukungnya, namun terdapat pula beberapa alasan yang melemahkannya. Alasan kelemahan sehingga dikatakan sebagai perang Islam sebab memang tidak dapat disangkal bahwa Kerajaan Gowa dalam menjalankan misi sucinya untuk menyiarkan agama Islam terjadi perang. Hal ini sulit untuk dipungkiri sebab di dalam sumber lokal (lontarak) seperti Lontarak. Bilang Raja Gowa dan Tallo menyebutkan hal tersebut.³¹

Beberapa kali perang besar yang dilakukan Kerajaan Gowa untuk meng-Islam-kan kerajaankerajaan Bugis yang tidak mau menerima agama Islam secara sukarela sebagai agama resmi kerajaannya. Pertama-tama orang Gowa mendaratkan pasukannya di Sawitto, Pinrang, tanpa perlawanan yang berarti daerah ini dapat di-Islam-kan. Dari sini tentara Gowa bergerak ke Suppa dan Sidenreng pada 1607. Terjadi pertempuran dengan pasukan Tellumn poccoe

³⁰ Syahrir Kila. "Perjuangan Sultan Alauddin Raja Makassar Ke-14 (1593-1639)." *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya* 7.1 (2020), h. 29.

³¹ Kamaruddin, dkk. *Lontarak Bilang Makassar-Tallo*, Jilid II. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1986), h. 87-88.

(dikenal sebagai perang Ajatappareng). Pasukan Kerajaan Gowa terdesak sehingga mengakibatkan banyak pasukannya yang mati. Sebab itu, pasukan Kerajaan Gowa ditarik mundur ke Gowa karena mengalami kekalahan.

Tiga bulan kemudian, pasukan Kerajaan Gowa kembali melakukan penyerangan terhadap daerah Akkotengang, Maroanging, dan Padaelo, Wajo. Daerah Kera dan Akkotengang lalu menyatakan takluk dan bersedia menerima ajakan raja Gowa menerima agama Islam. Arung Matoa Wajo (La Sangkuru Mulajaji) terhadap kedua pemimpin wilayah itu dan mengingatkan tentang perjanjian yang telah dibuat antara mereka yang menyatakan: "Bahwa baik kebaikan maupun keburukan akan sama-sama dipikulnya". Arung Matoa Wajo sangat kecewa atas kejadian itu, apalagi kenyataannya bahwa kedua pemimpin itu tidak menghiraukan peringatannya.³² Dalam pertempuran inipun, Kerajaan Gowa mengalami kekalahan telak sehingga Sultan Alauddin menarik lagi pasukannya kembali ke Gowa.

Enam bulan kemudian, Kerajaan Gowa kembali mengirimkan pasukannya ke daerah Bugis untuk melakukan pengislaman sehingga kerajaan-kerajaan besar dan kuat di daerah Bugis dapat di Islamkan. Misalnya; Kerajaan Sidenreng 1608, Kerajaan Soppeng 1609, dan Kerajaan Wajo 1610.³³ Sementara itu, Kerajaan Bone yang paling terakhir menerima agama Islam sebab meskipun rajanya telah menyatakan diri menerima Islam, namun sulit diterapkan kepada masyarakat sebab anggota dewan *Ada'Pitue* bersama sebagian rakyat Bone menolak agama Islam.³⁴ Oleh sebab itu, pasukan Kerajaan Gowa terpaksa diturunkan untuk mengamankan raja Bone yang sudah Islam itu.

³² Mangemba. *Takutlah Pada Orang Jujur; Mozaik Pemikiran*. Makassar: Pustaka pelajar (2002), h. 3.

³³ Irfan. Mahmud, *Datuk Ri Tiro; Penyiar Islam di Bulukumba*. Jogjakarta: Ombak. 2012), h. 52-53.

³⁴ Suriadi, dkk. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Biro KAPP Setda Provinsi Sulawesi Selatan. (2003), h. 100-101.

Paska kekalahan dan pengislaman kerajaan-kerajaan Bugis tersebut, posisi para penguasanya tidak diganggu gugat oleh Kerajaan Gowa sebagai pemenang perang. Kerajaan Gowa tidak memberlakukan kepada kerajaan-kerajaan yang dikalahkan itu sebagai wilayah taklukan yang harus mengikuti perintah tuannya. Gowa tidak mengambil barang-barang sebagai rampasan perang, dan tidak memungut upeti dan ganti rugi, juga tidak menjadikan penduduknya sebagai budak. Pemerintahannya tetap berjalan sesuai apa adanya tanpa campur tangan pemerintah Kerajaan Gowa. Bahkan dalam berbagai sumber disebutkan bahwa sehelai daun kayunya pun tidak ada yang diambil apalagi harta bendanya.

Memang aneh kalau misi suci Kerajaan Gowa untuk menyiarkan agama Islam dikatakan bermotif politik untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Ini tidak terbukti sebab setelah Kerajaan Gowa berhasil memenangkan perang-perang tersebut, Kerajaan Gowa tidak memperlakukan kerajaan yang ditaklukkan itu sebagai negeri jajahan atau taklukan seperti lazimnya perang. Realitas itulah yang membuktikan bahwa di balik niat suci Kerajaan Gowa menyebarkan agama Islam tidak berlatar politik sehingga tidak dapat dikatakan bahwa *musu selleng* itu adalah perang politik untuk memperluas wilayah dan pengaruh kekuasaan Kerajaan Gowa.

Penguasaan kerajaan-kerajaan Bugis, terutama Kerajaan Bone barulah dilakukan pada 1644, setelah dikalahkan oleh Kerajaan Gowa di bawah pemerintahan Sultan Malikussaid dan Mangkubuminya yang bernama Karaeng Pattingalloang yang nama wafatnya disebut Tumenanga ri Bonto Biraeng. Kerajaan Bone pada masa itu diperintah oleh Lamaddaremmang yang dalam kesehariannya banyak dibantu oleh saudaranya yang bernama La Tenriaji Tosenrima. Kekalahan inilah yang menyebabkan sehingga kerajaan ini dijadikan sebagai budak atau hamba dari Kerajaan Gowa. Perhambaan inilah yang kemudian dikenal dengan istilah Bugis naripoatana Bone seppulo pitu

taung ittana, artinya maka diperbudaklah Bone selama tujuh belas tahun lamanya.³⁵

Penutup

Sultan Alauddin (1593-1639) adalah anak dari raja Gowa ke-12 yang bernama Karaeng Bontolangkasa atau Tunijallo, dan ibunya adalah raja Tallo yang ke-4. Beliau bersaudara, dengan raja Gowa ke-13 yang bernama Tepukaraeng Daeng Parebbung Tunipasulu. Ketika ia dinobatkan sebagai raja Gowa ke-14, umurnya masih sangat muda sehingga yang menjalankan roda pemerintahan diwakilkan kepada raja Tallo ke-6 atau Mangkubumi Kerajaan Gowa-Tallo yang bernama Karaeng Matoaya.

Pengaruh Islam dan Barat sudah menyentuh masyarakat Sulawesi Selatan pada permulaan abad ke-15. Pada saat itu, wilayah ini sementara menganut sistem pemerintahan berdasarkan konsep Tomanurung (Bugis) atau Tumanurung (Makassar) untuk mempertegas keberadaan atau eksistensinya sebagai kerajaan-kerajaan lokal yang merdeka dan berdaulat. Salah satu karya beliau yang hingga kini menjadi monumental bagi masyarakat Gowa ialah diterimanya agama Islam sebagai agama kerajaan dan berlanjut secara keseluruhan hingga kini.

Raja Tallo yang merangkap Mangkubumi Kerajaan Gowa bernama I Malingkaang Daeng Manyonri adalah yang pertama kali menerima agama Islam dan mengucapkan dua kalimat Syahadat. Setelah pengucapan dua kalimat syahadat, beliau lalu diberi gelar Islam Sultan Abdullah Awwalul Islam, yang artinya orang yang pertama menerima agama Islam sebagai agamanya. Setelah itu menyusul raja Gowa yang bernama I Mangarangi Daeng Manra'bia raja Gowa ke-14, lalu kemudian diberi gelar Islam Sultan Alauddin. Pada 9 November 1607, dinyatakan sebagai penerimaan Islam oleh rakyat Gowa dan

³⁵ Abd. Razak Patunru. *Sejarah Makassar. Makassar*: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara (1968), h. 32.

Tallo sebagai agamanya, dan Kerajaan Gowa menjadikan agama Islam sebagai agama resmi kerajaan.

Ketika pemerintahan Sultan Alauddin, beliau melaksanakan amanah rakyat dengan ketat dan tidak terpengaruh dengan kelima persoalan yang dimaksud di atas. Kalau diperhatikan menyangkut konsep pemerintahan yang diterapkan oleh Sultan Alauddin memang tidak terlepas dari konsep pemerintahan yang sebelumnya telah diterapkan oleh pendahulunya. Konsep-konsep tersebut lebih diperhatikan dan dapat dikatakan berjalan tanpa cacat. Apalagi kalau diperhatikan terutama sesudah beliau menerima agama Islam sebagai resmi kerajaan, konsep pemerintahannya lebih mengarah pada konsep Islam lebih memperhatikan hak dan martabat masyarakat (*sipakatau*). Konsep ini juga sejalan dengan ungkapan Bugis-Gowa yang berbunyi; *Puang, sirikkumi kupopuakko!* Dan kalau di Kerajaan Gowa ungkapan itu juga berbunyi hampir sama yaitu *Sirikkuji kiatai!* Ungkapan ini hanya tertujuh kepada penguasa atau raja yang berarti bahwa selama tuanku menghormati harkat dan martabatku, maka engkau akan kupertuan

Selama menjalankan roda pemerintahan di Kerajaan Gowa, beliau sangat menekankan perlunya ada persamaan di antara sesama manusia, apakah itu adalah penduduk asli kerajaan atautkah mereka berasal dari luar, bahkan juga berlaku bagi bangsa asing. Hal ini tercermin dalam bidang perdagangan, dimana Pelabuhan Somba Opu dibuka selebar-lebarnya kepada siapa saja dengan tidak membedakan warna kulit. Hal inilah yang menyebabkan sehingga Kerajaan Gowa terkenal hingga ke luar negeri dan bangsa-bangsa asing berdatangan untuk melakukan perdagangan antar wilayah. Ia juga sangat menentang monopoli perdagangan di daerahnya.

Konsep perilaku politik Sultan Alauddin itu sejalan dengan apa yang dikenal di Eropa Barat yang menyatakan laut bebas itu *no body sea* yang artinya laut tidak dipunyai oleh siapapun. Sedang konsep yang berlaku di Sulawesi

Selatan adalah bahwa bumi dan laut itu milik Tuhan Yang Maha Kuasa, dan oleh karenanya milik Tuhan, maka setiap manusia boleh saja menikmatinya.

Daftar Pustaka

- Abidin. *Kapita Selecta Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press. (1999).
- Darmawijaya, *Kesultanan Islam Makassar*, (Jakarta: Pustaka Al-Katsar, 2010).
- Wolhoff, G.J, “*Sejarah Gowa*” dalam Bingkisan Budaya Seri A. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara. (1963).
- Kamaruddin, dkk. *Lontarak Bilang Makassar-Tallo*, Jilid II. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1986).
- Kila, Syahrir, “Perjuangan Sultan Alauddin Raja Gowa ke-14 (1593-1639),” *Walusuji: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan* 7, No. 1, (2016).
- Mahmud, Irfan. *Datuk Ri Tiro; Penyiar Islam di Bulukumba*. Jogyakarta: Ombak. 2012).
- Mangemba. *Takutlah Pada Orang Jujur; Mozaik Pemikiran*. Makassar: Pustaka pelajar (2002).
- Patunru, Abd. Razak, *Sejarah Makassar*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara. (1968).
- Poelinggomang dkk, *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1*(Makassar: Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, 2004).
- Purnama, H. L. *Kerajaan Makassar Masa Demi Masa Penuh Gejolak* (Makassar: Arus Timur, 2014).
- Sewang, Ahmad M *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI Sampai Abad XVII*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).
- Suriadi, dkk. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*.Makassar: Biro KAPP Setda Provinsi Sulawesi Selatan. (2003).
- Susmihara, *Masyarakat Madani (Kondisi Sosial Politik Komunitas Makassar Pada Masa Pemerintahan Sultan Alauddin, 1593-1639)*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011).